

Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting* Balita di Wilayah Lokus *Stunting* Kecamatan Lebakwangi Kabupaten Kuningan

Factors Associated with Stunting in Toddlers in the Stunting Locus Area, Lebakwangi District, Kuningan Regency

Chica Riska Ashari^{1*}, Widyatri Adelia¹

¹ Program Studi Gizi, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Indonesia

Corresponding Author Email: chica@uhamka.ac.id

Copyright: ©2026 The author(s). This article is published by Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ARTICLE

Submitted: 04-12-2024

Accepted: 20-07-2025

Kata Kunci:

Balita, Ekonomi Rumah
Tangga, Ibu, Sosial Rumah
Tangga, *Stunting*

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi dimana balita mengalami kekurangan zat gizi kronis atau sering sakit ditandai dengan TB/U pada balita usia ≥ 2 tahun adalah < -2 SD. Dengan memperhatikan riwayat pola asuh balita, faktor maternal ibu, dan sosial ekonomi rumah tangga diharapkan dapat meminimalisir kejadian *stunting*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara riwayat pola asuh balita, faktor maternal ibu, dan sosial ekonomi rumah tangga dengan kejadian *stunting*. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengukuran tinggi badan, pengisian kuesioner, dan wawancara dengan total 72 responden. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain *Cross Sectional* dianalisis dengan menggunakan *Chi-Square* dan analisis *statistic* dilakukan dengan menggunakan SPSS. Penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara riwayat pola asuh balita pada riwayat BBLR ($p = 0,180$) dan riwayat ASI Eksklusif ($p = 0,980$). Tidak ada hubungan antara faktor maternal ibu dalam tinggi badan ibu ($p = 0,502$) dan usia ibu saat melahirkan ($p = 0,556$). Tidak ada hubungan antara sosial ekonomi dalam pendapatan ($p = 0,966$) dan pendidikan ayah ($p = 0,590$) serta pendidikan ibu ($p = 0,655$) dengan kejadian *stunting* pada balita di Kecamatan Lebakwangi Kabupaten Kuningan. Terdapat faktor lain yang dapat diteliti lebih lanjut mengenai kejadian *stunting*.

Keyword:

Household Economic,
Household Social, Mother,
Stunting, Toodler

ABSTRACT

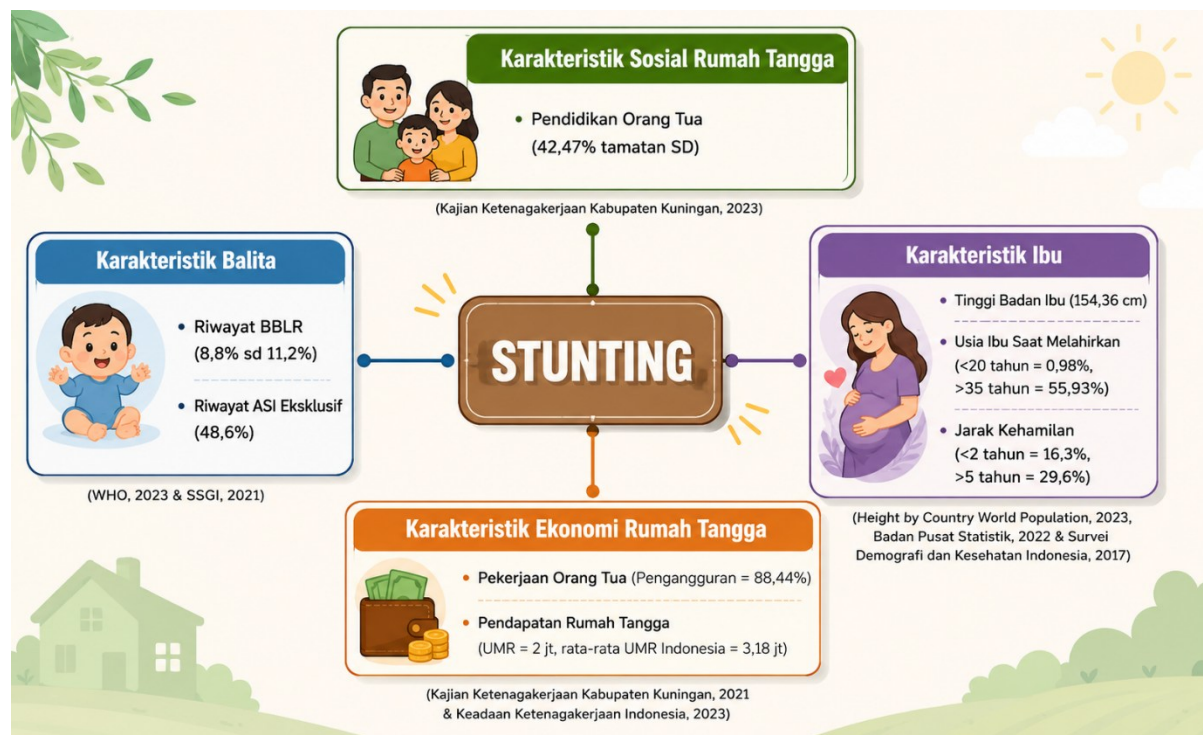
Stunting is a condition where toddlers experience chronic nutritional deficiencies or are often sick, characterized by TB/U in toddlers aged ≥ 2 years is < -2 SD. By paying attention to the history of toddler parenting, mother's maternal factors, and household socio-economics, it is hoped that the incidence of stunting can be minimized. This study aims to determine the relationship between the history of toddler parenting, maternal maternal factors, and household socio-economics with the incidence of stunting. This research was carried out by measuring body height, filling out questionnaires, and interviews with a total of 72 respondents. This type of quantitative research with a Cross-Sectional design was analyzed using Chi-Square and descriptive analysis was carried out using SPSS. This research shows that there is no relationship between the history of toddler parenting and the history of LBW ($p = 0.180$) and the history of exclusive breastfeeding ($p = 0.980$). There was no relationship between maternal factors such as mother's height ($p = 0.502$) and maternal age at birth ($p = 0.556$). There is no relationship between socio-economic and income, There are other factors that can be studied further regarding the incidence of stunting.

OPEN  ACCESS



This work is licensed under
a Creative Commons
Attribution-
NonCommercial-ShareAlike
4.0 International License

GRAPHICAL ABSTRACT



PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan sangat berkaitan dengan kecukupan gizi balita dimana pemberian gizi yang kurang dengan kebutuhan akan mengakibatkan terjadi nya *stunting*. Anak yang kekurangan asupan gizi kronik atau sering sakit akan membuat pertumbuhannya terhambat (Ovitaliyandani et al., 2019). Indikator kejadian *stunting* dapat diukur dengan menggunakan indikator TB/U pada usia ≥ 2 tahun. Indikator kategori tersebut yaitu sangat pendek (*severly stunted*), pendek (*stunted*), normal, dan tinggi. Menurut Kementerian Kesehatan pada tahun 2022, masalah yang dapat diakibatkan jika TB/U dan PB/U balita berada di bawah garis -2 Z-Score adalah *stunting*.

Sebuah penelitian menunjukkan kejadian *stunting* terjadi paling banyak saat anak menginjak usia 24 bulan – 36 bulan dengan prevalensi *stunting* meninggi yaitu 6 bulan (2,4%), 1 tahun (27,8%), 2 tahun (36,1%), dan 3 tahun (40,9%) yang akan terus bertambah sampai anak berusia 5 tahun dikarenakan adanya gangguan asupan gizi & penyakit infeksi dalam jangka waktu yang lama (Syahida et al., 2024).

Pravelensi kejadian *stunting* pada balita menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022 sebanyak 22,3% anak < 5 tahun mengalami *stunting*. Di Indonesia, pravelensi kejadian *stunting* pada Survei Status Gizi Indonesia tahun 2022 sebesar 21,6% dan di Jawa Barat tahun 2022 menurut Dinkes Kabupaten Kuningan sebesar 24,50%. Angka tersebut cukup tinggi dibandingkan dengan penetapan WHO terkait minimal batas pravelensi kasus kejadian *stunting* pada sebuah negara yaitu < 20%. Prevalensi kejadian *stunting* di Kabupaten Kuningan menurut data Pusat Informasi dan Koordinasi COVID-19 Jawa Barat tahun 2022 dalam Grafik Pravelensi *Stunting* menunjukkan sebesar 5,9% dan pada tahun 2023 terdapat kenaikan sebesar 7,7% balita yang mengalami *stunting*.

Riwayat pola asuh balita pada kategori riwayat BBLR di Indonesia menurut WHO 2023 sebesar 11,2%. Hal ini dapat menyebabkan sulit untuk mengejar ketinggalan pertumbuhan awalnya yang jika tidak diatasi, akan menyebabkan kejadian *stunting* (Fatimah & Yuliani, 2019). Riwayat ASI Eksklusif juga memegang peranan dalam mempengaruhi *stunting*, dikarenakan pemberian ASI pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) tanpa asupan tambahan dapat meningkatkan kesehatan secara optimal sehingga bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif dapat meningkatkan kejadian *stunting* (Anita Sampe et al., 2020).

Menurut data SSGI pada tahun 2021, prevalensi Riwayat ASI tidak Eksklusif pada balita < 6 bulan di Indonesia adalah 48,6 %.

Faktor maternal ibu juga meningkatkan kejadian *stunting* seperti tinggi badan ibu dengan rata-rata tinggi badan Perempuan di Indonesia menurut *Average Height by Country World Population Review* pada tahun 2023 adalah 154,36 cm. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa ibu dapat mewariskan gen kromosom termasuk tinggi badan yang akan diwariskan kepada anaknya (Jannah et al., 2020). Prevalensi usia ibu saat melahirkan menurut Profil Keluarga Jawa Barat di Kabupaten Kuningan pada tahun 2021 terdapat 0,98% ibu yang hamil dengan usia < 20 tahun dan 55,93% yang hamil dengan usia 35 – 49 tahun. Penelitian Nurhidayati pada tahun 2020, menyatakan bahwa usia ibu berisiko (< 20 tahun dan > 35 tahun) akan tidak siap yang lebih dalam segi organ tubuh dan status gizi. Jika tidak dipersiapkan, maka risiko untuk melahirkan bayi *stunting* akan tinggi.

Sosial ekonomi berperan dalam kecukupan pangan. Pendapatan rumah tangga memiliki peran penting dalam ketersediaan dan pemilihan bahan pangan dalam risiko terjadinya *stunting*. Menurut data Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus Tahun 2023 menunjukkan rata – rata upah pekerja di Indonesia adalah Rp. 3,18 juta. Berdasarkan Upah Minimum Kabupaten/Kota di Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2023 gaji terkecil di Kabupaten Kuningan adalah sebesar Rp. 2.101,734 juta. Pendapatan yang kurang memadai membuat orang tua kurang mampu dalam memberikan kebutuhan anak sehingga tumbuh kembang menjadi tidak sesuai (Serang Tatu et al., 2021).

Pendidikan dapat menjadi peran penting dalam kejadian *stunting*. Menurut data Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus Tahun 2023 menunjukkan prevalensi pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh penduduk di Indonesia sebagian besar adalah tamatan SD ke bawah sebesar 36,82%. Prevalensi menurut data Kajian Ketenagakerjaan Kabupaten Kuningan tahun 2023 sebanyak 42,47% pendidikan yang ditamatkan adalah SD. Menurut Febriani (2022), informasi yang diterima akan semakin banyak diterima jika semakin tinggi pendidikan terutama informasi-informasi terkait dalam pemberian asupan bergizi sesuai sehingga dapat mencegah kejadian *stunting*.

Penelitian dilakukan di salah satu penetapan wilayah kecamatan dan desa/kelurahan Lokus Penanggulangan *Stunting* Tahun Anggaran 2023 menurut Bupati Kuningan Provinsi Jawa Barat yaitu Kecamatan Lebakwangi yang Desa Manggari dan Desa Bendungan ditetapkan menjadi lokasi fokus *stunting* dengan kejadian *stunting* berturut-turut sebesar sebesar 13,10% dan 13,03%. Dimana pada bulan Februari 2024 prevalensi kejadian *stunting* di wilayah tersebut meningkat menjadi 29,8% dan masih jauh dari prevalensi target kejadian *stunting* di wilayah Puskesmas sebesar 14%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan riwayat pola asuh balita, faktor maternal, dan sosial ekonomi rumah tangga dengan kejadian *stunting* di Kecamatan Lebakwangi Kabupaten Kuningan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan design Cross – Sectional. Penelitian ini dilakukan di wilayah lokus *stunting* Kecamatan Lebakwangi yaitu Desa Bendungan dan Desa Manggari pada bulan Juni – Agustus 2024. Data yang diperoleh yaitu data sekunder anak usia 2 – 5 tahun sebanyak 72 responden. Teknik sampling yang digunakan yaitu proporsionated stratified sampling dengan balita sehat secara fisik mental, berkomunikasi dengan baik memiliki buku KMS, memiliki orangtua lengkap, dan ibu serta balita tinggal di wilayah lokus *stunting* Kecamatan Lebakwangi. Variable dalam penelitian ini adalah riwayat pola asuh balita (riwayat BBLR dan riwayat ASI eksklusif), faktor maternal ibu (tinggi badan ibu, usia ibu saat melahirkan), dan sosial ekonomi rumah tangga (pendapatan rumah tangga, pendidikan orang tua). Pengumpulan data terkait dengan tinggi badan balita dan tinggi badan ibu dilakukan dengan pengukuran antropometri yaitu diukur dengan microtoise dengan lima titik bagian badan yang menempel pada dinding. Sedangkan pengumpulan data terkait dengan riwayat BBLR, riwayat ASI Eksklusif, usia Ibu saat melahirkan, pendapatan rumah tangga, pendidikan orang tua dilakukan dengan wawancara secara tatap muka kepada ibu balita dan data tersebut akan dimasukkan ke dalam form kuesioner. Uji bivariat yang dilakukan pada analisis kejadian *stunting* balita menggunakan uji *Chi – Square*. Pengolahan data menggunakan program SPSS (Statistical Program for Social Science) for windows.

HASIL**Table 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik	n	%	Median (Min - Max)
Jenis Kelamin			
Laki - laki	32	44,4	-
Perempuan	40	55,6	
Umur (Tahun)			
2	18	25	-
3	25	34,7	
4	27	37,5	
5	2	2,8	
Riwayat BBLR			
< 2.500	11	15,3	2.941
≥ 2.500	59	81,9	(1.500 – 4,100)
Riwayat ASI Eksklusif			
Tidak ASI Eksklusif	13	18,1	-
ASI Eksklusif	59	81,9	
Tinggi Badan Ibu			
Pendek (< 150 cm)	27	37,5	151
Normal (≥150 cm)	45	62,5	(100 - 175)
Usia Ibu saat Melahirkan			
Berisiko (< 20 atau > 35)	13	18,1	30
Tidak Berisiko (20 - 35)	59	81,9	(20 - 43)
Pendapatan Rumah Tangga			
< UMR	50	69,4	1.944,444
≥ UMR	22	30,6	(700.000 – 6.000,000)
Pendidikan Ayah			
SD/ sederajat	18	25	-
SMP/ sederajat	27	37,5	
SMA/ sederajat	24	33,3	
Perguruan Tinggi	3	4,2	
Pendidikan Ibu			
SD/ sederajat	20	27,8	-
SMP/ sederajat	27	37,5	
SMA/ sederajat	20	27,8	
Perguruan Tinggi	5	6,9	
Status Gizi			
Sangat Pendek	5	6,9	- 2,07
Pendek	34	47,2	(- 3,81 sd 1,92)
Normal	33	45,8	

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 40 sampel (55,6%), sedangkan laki-laki sebanyak 32 sampel (44,4%). Berdasarkan kelompok umur, mayoritas anak berusia 4 tahun sebanyak 27 sampel (37,5%), diikuti usia 3 tahun sebanyak 25 sampel (34,7%), usia 2 tahun sebanyak 18 sampel (25%), dan usia 5 tahun sebanyak 2 sampel (2,8%). Pada riwayat pola asuh balita, sebagian besar anak memiliki riwayat berat badan lahir ≥2500 gram sebanyak 61 sampel (84,7%) dan memperoleh ASI eksklusif sebanyak 59 sampel (81,9%), dengan rata-rata berat badan lahir sebesar 2.941 gram, nilai minimum 1.500 gram, dan maksimum 4,100 gram. Faktor maternal menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki tinggi badan ≥150 cm sebanyak 45 sampel (62,5%) dan usia melahirkan tidak berisiko sebanyak 59 sampel (81,9%). Rata-rata tinggi badan ibu adalah 151 cm dengan rentang 100–175 cm, sedangkan rata-rata usia ibu saat melahirkan adalah 30 tahun dengan median 29 tahun, usia minimum 20 tahun, dan maksimum 43 tahun. Berdasarkan kondisi sosial ekonomi rumah tangga, sebagian besar pendapatan keluarga berada di bawah UMR sebanyak 50 sampel (69,4%), dengan rata-rata pendapatan rumah tangga sebesar Rp1.944.444 serta rentang Rp700.000–Rp6.000.000. Tingkat pendidikan ayah dan ibu mayoritas berada pada jenjang SMP/ sederajat sebanyak 27 sampel (37,5%).

Sementara itu, status gizi anak berdasarkan tinggi badan menurut umur menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori pendek sebanyak 34 sampel (47,2%), diikuti kategori normal sebanyak 33 sampel (45,8%) dan sangat pendek sebanyak 5 sampel (6,9%). Nilai rata-rata Z-score anak adalah -2,07 dengan nilai terendah -3,81 dan tertinggi 1,92.

Table 2. Hubungan Riwayat Pola Asuh Balita, Faktor Maternal Ibu, dan Sosial Ekonomi Rumah Tangga dengan Kejadian *Stunting* pada Balita

Variabel	Status Gizi				Total		p - value
	Stunting		Normal				
	n	%	n	%	n	%	
Riwayat BBLR							
<2.500	8	72,7	3	27,3	11	100	0,180
≥2.500	31	50,8	30	49,2	61	100	
Riwayat ASI Eksklusif							
ASI Eksklusif	32	53,8	6	46,2	13	100	0,980
Tidak ASI Eksklusif	7	54,2	27	45,8	59	100	
Tinggi Ibu							
<150 cm	16	59,3	11	40,7	27	100	0,502
≥150 cm	23	51,5	22	48,9	45	100	
Usia Ibu saat Melahirkan							
< 20 atau > 35	8	61,5	5	38,5	13	100	0,556
20 sd 35	31	52,5	28	47,5	59	100	
Pendapatan							
< UMR	27	54,0	23	46,0	50	100	0,966
≥ UMR	12	54,5	10	45,5	22	100	
Pendidikan Ayah							
Pendidikan Rendah	38	55,1	31	44,9	69	100	0,590
Pendidikan Tinggi	1	33,1	2	66,7	3	100	
Pendidikan Ibu							
Pendidkan Rendah	37	55,2	30	44,8	67	100	0,655
Pendidikan Tinggi	2	40,0	3	60,0	5	100	

Tabel 2 menunjukkan hubungan antara riwayat pola asuh balita, faktor maternal ibu, dan sosial ekonomi rumah tangga dengan kejadian *stunting* pada balita. Berdasarkan riwayat berat badan lahir, proporsi *stunting* lebih tinggi pada balita dengan riwayat BBLR <2.500 gram yaitu sebanyak 8 balita (72,7%) dibandingkan balita dengan berat badan lahir ≥2.500 gram sebanyak 31 balita (50,8%). Pada riwayat ASI eksklusif, proporsi *stunting* pada balita yang mendapat ASI eksklusif sebesar 32 balita (53,8%) dan pada balita yang tidak mendapat ASI eksklusif sebesar 7 balita (54,2%). Berdasarkan faktor maternal, kejadian *stunting* lebih banyak ditemukan pada ibu dengan tinggi badan <150 cm yaitu sebanyak 16 balita (59,3%) dibandingkan ibu dengan tinggi badan ≥150 cm sebanyak 23 balita (51,5%). Selain itu, proporsi *stunting* juga lebih tinggi pada ibu dengan usia melahirkan berisiko (<20 tahun atau >35 tahun) yaitu sebanyak 8 balita (61,5%) dibandingkan usia tidak berisiko 20–35 tahun sebanyak 31 balita (52,5%). Berdasarkan faktor sosial ekonomi rumah tangga, balita dengan pendapatan keluarga <UMR mengalami *stunting* sebanyak 27 balita (54,0%), sedangkan pada keluarga dengan pendapatan ≥UMR sebanyak 12 balita (54,5%). Pada tingkat pendidikan orang tua, proporsi *stunting* lebih tinggi pada ayah dengan pendidikan rendah yaitu sebanyak 38 balita (55,1%) dibandingkan pendidikan tinggi sebanyak 1 balita (33,1%). Hal serupa juga ditemukan pada pendidikan ibu, dimana *stunting* lebih banyak terjadi pada ibu dengan pendidikan rendah sebanyak 37 balita (55,2%) dibandingkan pendidikan tinggi sebanyak 2 balita (40,0%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai *p-value* >0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat pola asuh balita, faktor maternal ibu, dan sosial ekonomi rumah tangga dengan kejadian *stunting* pada balita.

PEMBAHASAN

Stunting adalah kondisi dimana tubuh anak dibawah rata – rata tinggi badan dan rata - rata panjang badan yaitu <-2 SD (Kemenkes, 2020). Anak dengan keadaan *stunting* mempunyai pengaruh besar terhadap tumbuh kembangnya yang membuat terlambatnya perkembangan mental dan motorik serta kemampuan kognitif. Keterlambatan tumbuh kembang anak pada masa *golden periode* sangat membahayakan karena di dalam masa tersebut pertumbuhan anak sedang pesat sehingga akan menjadi suatu persiapan untuk masa remaja dan dewasa (Sakti, 2020).

Berdasarkan Tabel 2, hasil penelitian di lokus *stunting* Kecamatan Lebakwangi Kabupaten Kuningan yaitu di Desa Bendungan dan Desa Manggari menggunakan kuesioner pada pola asuh balita bahwa tidak terdapat hubungan antara riwayat BBLR dengan kejadian *stunting* pada balita dengan hasil uji *statistic Chi – Square* nilai $p - value$ $0,180 > 0,05$ dan pada kategori riwayat ASI Eksklusif dengan hasil uji *statistic Chi – Square* nilai $p - value$ $0,980 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa riwayat BBLR dan ASI Eksklusif tidak berpengaruh terhadap kejadian *stunting*. Penelitian ini menunjukkan bahwa para ibu saat diwawancarai mengatakan pada masa kehamilan ibu telah mendapatkan asupan gizi yang cukup untuk janinnya sehingga berat badan bayi lahir normal. Namun, terdapat faktor lain yang mempengaruhi yaitu asupan gizi saat bayi sudah lahir tidak sesuai dengan kebutuhannya sehingga memungkinkan bayi tanpa riwayat BBLR dapat mengalami *stunting* (I. Purnama Sari et al., 2020). Sebuah penelitian mengungkapkan terdapat pengaruh berat badan lahir dengan kejadian *stunting* saat 6 bulan pertama yang akan terus menurun sampai usia 24 bulan atau 2 tahun yang jika pada saat ini anak tidak diberikan asupan gizi yang sesuai dan kondisi lingkungan tidak mendukung, tidak mustahil anak tanpa BBLR akan menjadi *stunting* (Batu et al., 2022).

Penelitian ini juga menunjukan anak telah mendapatkan ASI Eksklusif selama 6 bulan, tetapi pola asuh pemberian makan tidak sesuai dengan kebutuhan anak dikarenakan adanya faktor ekonomi yang membuat pemilihan pangan untuk gizi anak tidak terpenuhi (Sumiati et al., 2022). Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa walaupun anak diberikan ASI secara Eksklusif selama 6 bulan, jika pemberian asupan gizi saat anak > 6 bulan tidak terpenuhi dengan jumlah yang dibutuhkan, maka anak tersebut tidak akan mendapatkan asupan gizi yang memadai untuk mendukung proses pertumbuhannya yang akan membuatnya menjadi lebih rentan dalam mengalami *stunting* (Dwi Susanti et al., 2021).

Berdasarkan tabel 2. hasil uji *statistic* mengenai tinggi badan ibu menunjukkan nilai $p - value$ $0,502 > 0,05$ dan usia ibu saat melahirkan menunjukkan nilai $p - value$ $0,556 > 0,05$ menunjukkan bahwa tinggi badan ibu dan usia ibu saat melahirkan tidak memiliki hubungan dengan kejadian *stunting*. Penelitian ini menunjukan kemungkinan ibu tidak memiliki genetik pendek melainkan ibu pernah mengalami kekurangan gizi atau adanya penyakit yang diderita yang mengganggu pertumbuhan tinggi badan ibu. Hal ini membuat balita tidak mewarisi genetik tinggi badan dari ibu, namun tinggi badan balita dapat terganggu dikarenakan pemberian asupan gizi pada masa pertumbuhannya yang tidak sesuai dengan kebutuhannya yang membuat balita terkena *stunting* (Sholihatin Nisa, 2020). Sebuah penelitian menunjukkan hal ini dikarenakan ibu dengan tinggi badan pendek dapat disebabkan karena ibu pernah mengalami kekurangan zat gizi atau terdapat masalah pada patologisnya, bukan dikarenakan gen kromosomnya. Jika seperti itu, maka sifat pendek pada ibu tidak akan diwariskan kepada anaknya. Namun pertumbuhan balita tetap akan terpengaruhi dan dapat mengalami *stunting* jika balita terpapar dengan faktor risiko lainnya seperti pemberian asupan gizi yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhannya (Widiyarti et al., 2023).

Penelitian ini menunjukan kemungkinan ibu dengan usia tidak berisiko masih belum paham akan pentingnya implementasi pemberian asupan makanan bergizi yang sesuai dengan kebutuhan balita pada masa pertumbuhan dan perkembangannya. Ibu hanya memberikan asupan makanan kepada balita tanpa memikirkan kandungan gizi dan manfaatnya yang membuat pertumbuhan dan perkembangan balita terhambat (Wanimbo & Wartiningsih, 2020). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa walaupun ibu hamil dalam usia tidak berisiko, namun jika kurangnya kesiapan ibu saat masa kehamilan dan tidak terpenuhinya asupan makan balita setelah dilahirkan, maka pertumbuhan dan perkembangan balita akan terganggu (Firrahmawati et al., 2023).

Berdasarkan tabel 2. hasil uji *statistic* mengenai pendapatan rumah tangga menunjukkan nilai $p - value$ $0,966 > 0,05$ dan pendidikan ayah menunjukkan nilai $p - value$ $0,590 > 0,05$ serta pendidikan ibu

menunjukkan nilai p - value $0,655 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga dan pendidikan orang tua tidak memiliki hubungan dengan kejadian *stunting*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lebih banyak sampel dengan $> \text{UMR}$ yang mengalami *stunting* dan tetap memiliki kemungkinan terjadinya risiko kejadian *stunting*.

Berdasarkan data lapangan terkait dengan variable pendapatan keluarga, sebagian besar pendapatan keluarga di fokuskan kepada hal lain seperti kebutuhan sandang pangan keluarga dan pengeluaran untuk balita tidak difokuskan kepada makanan yang sehat. Biasanya daging ikan lebih sering ditemukan dibandingkan dengan daging ayam, domba, ataupun sapi pada gerobak sayur keliling. Meskipun orang tua mampu untuk membeli bahan makanan, adanya pemilihan makan dan ketahanan pangan yang kurang akan membuat kebutuhan tumbuh kembang balita tidak terpenuhi. Pemilihan pola asuh makanan sehat yang tersedia di sana tidak dipilih seperti balita diberikan jajanan es, permen, dan *snack*. Hal ini sejalan dengan sebuah penelitian dimana walaupun memiliki pendapatan yang tinggi namun jika kedua orang tua sibuk untuk bekerja, maka akan membuat perhatian terhadap pemilihan makanan kepada balita menjadi kurang termasuk pada asupan makannya sehingga status gizi balita tidak sesuai dengan kebutuhan (Siti Nurbaeti & Maulana Syaputra, 2021). Hal ini sejalan dengan sebuah penelitian dimana ayah maupun ibu yang sibuk bekerja memungkinkan akan membuat jadwal dengan balita menjadi sedikit. Dengan jadwal bersama balita yang sedikit akan membuat pemberian kebutuhan seperti pemberian asupan gizi kepada balita menjadi kurang (Dainy et al., 2024).

Penelitian ini menunjukkan walaupun ayah memiliki pendidikan yang tinggi, ayah memiliki tuntunan hidup untuk keluarga yaitu bekerja yang membuat peran pemberian asupan lebih sering dilakukan oleh ibu. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa ayah merupakan pengasuh kedua setelah ibu. Ayah memiliki tanggung jawab dalam keluarga sehingga ayah lebih sering menghabiskan waktunya untuk bekerja dan hanya memiliki waktu yang singkat untuk merawat balita yang membuat ayah cenderung tidak terlalu memperhatikan asupan gizi balita (Kahar et al., 2023).

Penelitian ini menunjukkan walaupun ibu memiliki pendidikan yang tinggi, tidak menutupi kemungkinan bahwa ibu sibuk bekerja sehingga balita dititipkan kepada orang lain. Hal ini membuat ibu tidak dapat memberikan asuhan pemberian asupan gizi yang tepat kepada balita. Selain itu, pendidikan yang ditempuh oleh ibu kemungkinan tidak meranah ke dalam kesehatan sehingga ibu masih perlu mendapatkan informasi terkait asupan makan anak. Sebuah penelitian menunjukkan ibu juga memiliki tuntutan untuk bekerja, balita akan dititipkan kepada pengasuh yang memiliki pendidikan kurang baik yang membuat ibu tidak dapat mengontrol pemberian asupan makanan yang diberikan oleh pengasuh sehingga status gizi balita akan terganggu (Setiawati et al., 2022). Selain itu, walaupun ibu memiliki pendidikan tinggi, pendidikan ibu yang di tempuh cenderung tidak dalam ruang lingkup mengenai kesehatan gizi anak sehingga ibu masih belum memahami secara maksimal mengenai hal tersebut (Syahida et al., 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi yang berminat dalam menganalisis lebih detail mengenai hubungan antara riwayat pola asuh balita, faktor maternal ibu, dan sosial ekonomi rumah tangga terhadap kejadian *stunting* pada balita. Terdapat beberapa saran yang dapat diberikan bagi peneliti selanjutnya sehingga hasil penelitian menjadi lebih luas yaitu riwayat BBLR memiliki hubungan dengan asupan gizi makan dan pola asuh pemberian makanan. Riwayat ASI Eksklusif memiliki hubungan dengan asupan gizi makan, pola asuh, pemberian makanan, dan riwayat penyakit infeksi pada balita. Tinggi badan ibu memiliki hubungan dengan riwayat penyakit infeksi ibu dan riwayat kekurangan energi kronis pada ibu. Pendapatan rumah tangga memiliki hubungan dengan penggunaan pendapatan untuk membeli makanan apa saja, jenis pekerjaan yang dimiliki dan ketahanan pangan. Pendidikan ayah dan ibu memiliki hubungan dengan pola asuh pemberian makanan, apakah anak dititipkan, dan ranah pendidikan orang tua yang sudah ditempuh.

PENDANAAN

Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar – besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kasubag Puskemas Manggari Hj. Yeti Nurhayati dan tenaga kesehatan lainnya yang telah mengizinkan dan membantu penulis untuk menjadikan Desa Bendungan dan Desa Manggari sebagai tempat penelitian dalam penyusunan asrtikel ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

KODE ETIK KESEHATAN

Sertifikat layak etik dengan Nomor: 10.130.B/KEPK-FKMUMJ/VI/2024 telah diterima oleh penelitian ini dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Sampe, S., Claurita Toban, R., & Anung Madi, M. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 448–455. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v1i1.314>
- Batu, A. C., Astuti, R. P., & Noviyani, E. P. (2022). Hubungan Berat Badan Lahir, Asi Eksklusif dan Lama Pemberian Asi dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Baumata Kabupaten Kupang Tahun 2021. *SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia*, 1(3), 122–130. <https://doi.org/10.53801/sjki.v1i3.32>
- Dainy, N. C., Kusumaningati, W., Ashari, C. R., & Kushargina, R. (2024). A Case Control In A Sub-Urban Area: Maternal Height And Nutritional Status With The Incidence Of Stunting Among Toddlers. *Media Gizi Indonesia*, 19(3), 259–267. <https://doi.org/10.20473/mgi.v19i3.259-267>
- Dwi Susanti, I., Sulistyani, & Rohmawati, N. (2021). Determinan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Kesehatan*, 9(3), 181–191. <https://doi.org/10.25047/j-kes>
- Fatimah, S., & Yuliani, N. T. (2019). Hubungan Kurang Energi Kronis (KEK) Pada Ibu Hamil Dengan Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) Di Wilayah Kerja Puskesmas Rajadesa Tahun 2019. *Journal of Midwifery and Public Health*, 25–36.
- Febriani Dunga, E., Ibrahim, S. A., & Suleman, I. (2022). Hubungan Pendidikan Dan Pekerjaan Orang Tua Dengan Status Gizi Anak. *Jambura Journal of Health Siences and Research*, 4(3). <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjhsr>
- Firrahmawati, L., Khotimah, N., & Munawaroh, M. (2023). Analisis Faktor Penyebab Yang Mempengaruhi Kejadian. *Jurnal Kebidanan*, 12(1).
- Jannah, M., Fitriani, & Nurhidayah, I. (2020). Hubungan Tinggi Badan Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kabupaten Bulukumba. *Idea Nursing Journal*, XI(2), 12–17.
- Kahar, A. A., Hidayanti, H., Jafar, N., Salam, A., & Trisasmata, L. (2023). Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Pola Pemberian Makan Pada Balita Stunting Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Malimongan Baru Di Kota Makassar. *JGMI: The Journal of Indonesian Community Nutrition*, (1), 13–26.
- Nurhidayati, T., Rosiana, H., & Rozikhan. (2020). Usia Ibu Saat Hamil Dan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-3 Tahun. *Midwifery Care Journal*, 1(5), 122–126.
- Ovitaliyandani, D., Bahrin, & Rosmiati. (2019). Upaya Ibu Muda Dalam Merangasang Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Simpang Antara Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 4(3), 1–11.

- Purnama Sari, I., Ardillah, Y., & Rahmiwati, A. (2020). Berat bayi lahir dan kejadian stunting pada anak usia 6-59 bulan di Kecamatan Seberang Ulu I Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 8(2), 1858–4942. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jgi/>
- Sakti, S. A. (2020). Pengaruh Stunting pada Tumbuh Kembang Anak Periode Golden Age. *Biomatika : Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 169–175. <https://doi.org/10.35569>
- Serang Tatu, S., Tes Mau, D., & Modesta Rua, Y. (2021). Faktor-Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Kabuna Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 3(1), 1–24. <https://jurnal.unimor.ac.id/JSK>
- Setiawati, E., Alam Fajar, N., & Hasyim, H. (2022). Hubungan Pola Asuh dan Status Gizi Ekonomi dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Usia 24 - 59 Bulan. *Jurnal Kesehatan*, 13(3), 1–008. <https://doi.org/10.35730/jk.v13i0.835>
- Sholihatin Nisa, N. (2020). Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(3), 595–605. <https://doi.org/10.15294/higeia.v4iSpecial%203/34941>
- Siti Nurbaeti, T., & Maulana Syaputra, E. (2021). Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting di Masa Pandemi COVID-19: Studi Kasus Salah Satu Kecamatan di Kabupaten Indramayu. 12(2).
- Sumiati, Theda Rizaldy, D., Hidyatunnikmah, N., & Ayu Cahya R, D. (2022). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Komponen ASI: Literatur Review. *SEMNAS KES: Seminar Nasional Kesehatan*, 150–160.
- Syahida, A., Permatasari, A., & Indriyani. (2024). Pengaruh Pendapatan Keluarga dan Riwayat Pemberian ASI Terhadap Kejadian Stunting di Desa Sukaramai Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Wellness*, 1(1).
- Wanimbo, E., & Wartiningsih, M. (2020). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan). *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetono*, 6, 83–3.
- Widiyarti, E. S., Nurzihan, N. C., & Muhlishoh, A. (2023). Hubungan Tinggi Badan Ibu, Riwayat ASI Eksklusif dan Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Stunting Pada Balita 24-59 Bulan. *Jurnal Gizi Kerja Dan Produktivitas*, 4(2), 144–150. <https://doi.org/10.52742/jgkp.v4i2.192>